

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Perkembangan sektor perbankan syariah di Indonesia telah menjadi indikator utama dalam menilai prestasi ekonomi yang berdasarkan prinsip syariah di negara ini. Pada tahun 1998, ketika terjadi krisis moneter, bank-bank konvensional mengalami penurunan dan bahkan beberapa di antaranya harus ditutup karena mengalami kegagalan dalam penggunaan model bunga yang mereka terapkan. Di sisi lain, lembaga-lembaga perbankan yang menganut prinsip-prinsip syariah berhasil bertahan dan melanjutkan operasional mereka. Bahkan, ketika menghadapi krisis keuangan global pada akhir tahun 2008, lembaga-lembaga keuangan berbasis syariah membuktikan ketahanan mereka terhadap dampak krisis tersebut. Lembaga-lembaga keuangan syariah tetap kokoh, memberikan manfaat yang berkelanjutan, dan memberikan rasa aman serta kenyamanan bagi pemegang saham, investor surat berharga, peminjam, dan nasabah yang menaruh dana di perbankan syariah.¹

Sejalan dengan perkembangan sektor perbankan syariah di Indonesia, merger tiga bank syariah yang dimiliki oleh negara, yakni Bank Syariah Mandiri (BSM), Bank Negara Indonesia Syariah (BNIS), dan Bank Rakyat Indonesia Syariah (BRIS), diumumkan berlaku efektif pada bulan

¹ Adib Khusnul Rois dan Didik Sugianto, Kekuatan Perbankan Syariah di Masa Krisis, *MUSYARAKAH: Journal of Sharia Economics (MJSE)*, Vol.1, No.1, 2021, hlm. 1–8.

Februari 2021 dengan nama baru, yaitu PT Bank Syariah Indonesia Tbk.² Menurut Peraturan Pemerintah No. 28 tahun 1999 mengenai Merger, Konsolidasi, dan Akuisisi Bank, merger adalah penggabungan dari 2 (dua) bank atau lebih, dengan cara tetap mempertahankan berdirinya salah satu bank dan membubarkan bank-bank lainnya tanpa melikuidasi terlebih dahulu.³ Dalam konteks ini, BRI Syariah akan tetap ada sebagai entitas yang masih beroperasi setelah penggabungan ini, dan kepemilikan sahamnya akan dibagikan secara adil antara pemegang saham dari bank-bank yang terlibat, yaitu PT Bank Syariah Mandiri, PT Bank BNI Syariah, PT Bank BRI Syariah Tbk, serta masyarakat umum.⁴

Melalui penggabungan tiga bank syariah ini, diharapkan akan timbul sejumlah hasil positif yang meliputi biaya modal, perluasan pasar, diversifikasi produk, penyelamatan lembaga keuangan atau sektor perbankan, peningkatan efisiensi pengawasan oleh Otoritas Jasa Keuangan (OJK), pertumbuhan skala ekonomi dan ukuran bank, serta kontribusi yang lebih besar dalam pengembangan ekonomi dan keuangan syariah. Di samping itu, merger ini juga diharapkan dapat menghasilkan bank syariah terbesar di Indonesia dengan kapasitas yang lebih besar untuk pertumbuhan dan dominasi dalam sektor perbankan syariah.⁵

² Hasan Sul-toni dan Kiki Mardiana, Pengaruh Merger Tiga Bank Syariah BUMN Terhadap Perkembangan Ekonomi Syariah, *Jurnal Eksyar : Jurnal Ekonomi Syariah*, Vol. 8, No. 1, 2021, hlm. 17-40.

³ Republik Indonesia, Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 28 Tahun 1999 Tentang Merger, Konsolidasi, Dan Akuisisi Bank, 1999, Pasal 1, No. 2.

⁴ Wiwin Muchtar Wiyono, Dampak Merger 3 (Tiga) Bank Syariah Bum-n Terhadap Perkembangan Ekonomi Syariah, *Cakrawala Hukum*, Vol. 12, No. 1, 2021, hlm. 65-73.

⁵ Wiwin Muchtar Wiyono, Dampak Merger..., hlm. 69.

Profitabilitas dalam industri perbankan adalah salah satu indikator kinerja yang sangat penting. Ini mencerminkan kemampuan bank untuk menghasilkan keuntungan dan bagaimana bank mengelola operasionalnya untuk mencapai laba.⁶ Profitabilitas menjadi fokus utama perusahaan karena semakin tinggi profitabilitas, semakin baik kemungkinan kelangsungan usahanya. Oleh karena itu, perusahaan-perusahaan selalu berusaha untuk meningkatkan profitabilitas mereka agar dapat menjaga keberlanjutan operasional mereka.⁷

Beberapa jenis rasio profitabilitas yang digunakan dalam analisis keuangan yaitu *Net Profit Margin (NPM)* yang mengukur keuntungan relatif terhadap penjualan, *Return On Equity (ROE)* yang menilai laba setelah pajak dibandingkan dengan ekuitas perusahaan, *Return On Asset (ROA)* yang mengukur hasil (*return*) terhadap total aset yang digunakan, dan *Earnings Per Share (EPS)* yang mengindikasikan keberhasilan manajemen dalam menghasilkan keuntungan per lembar saham untuk pemegang saham.⁸

Salah satu rasio profitabilitas dalam dunia perbankan adalah *Return On Asset (ROA)*. *ROA* adalah rasio yang memungkinkan untuk mengevaluasi sejauh mana investasi yang telah dilakukan menghasilkan pengembalian keuntungan yang diharapkan. Investasi ini sebenarnya mencakup semua perubahan yang telah dijalankan atau ditempatkan

⁶ Francis Hutabarat, *Analisa Laporan Keuangan* (Yogyakarta: Deepublish, 2023), hlm. 27.

⁷ Evan Hamzah Muchtar, *CORPORATE GOVERNANCE: Konsep Dan Implementasinya Pada Emiten Saham Syariah* (Penerbit Adab, 2021), hlm. 87.

⁸ Kasmir, *Analisis Laporan Keuangan* (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2018), hlm. 200.

dalam bentuk aset. *ROA* membantu mengidentifikasi sejauh mana perusahaan dapat mengelola dengan efektif nilai aset yang dimilikinya untuk menciptakan laba bersih setelah pajak. Semakin tinggi nilai *ROA*, semakin baik kemampuan perusahaan dalam memanfaatkan asetnya.⁹

Rivai menjelaskan bahwa profitabilitas suatu bank dapat dipengaruhi oleh dua faktor utama, yaitu faktor eksternal dan faktor internal. Faktor eksternal adalah faktor yang berasal dari luar bank, seperti kondisi ekonomi, perkembangan pasar uang dan pasar modal, kebijakan pemerintah, dan regulasi dari Bank Indonesia. Di sisi lain, faktor internal adalah faktor yang berasal dari dalam bank itu sendiri, seperti jenis produk yang ditawarkan, kebijakan suku bunga atau bagi hasil dalam bank syariah, kualitas layanan, dan reputasi bank.¹⁰ Dalam konteks penelitian ini, faktor yang memengaruhi profitabilitas bank adalah faktor internal, khususnya melalui produk bank syariah seperti pembiayaan *mudharabah* dan *musyarakah*.

Pembiayaan *mudharabah* adalah ketika bank menyediakan dana modal, baik untuk investasi atau kebutuhan modal kerja sementara nasabah menyediakan proyek atau usaha beserta manajemennya. Keuntungan dan kerugian yang timbul dari usaha tersebut dibagi atau ditanggung bersama antara bank dan nasabah sesuai dengan kesepakatan yang telah disepakati. Sementara pembiayaan *musyarakah*, melibatkan

⁹ Sofyan Syafri Harahap, *Analisis Kritis Atas Laporan Keuangan* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2018), hlm. 305.

¹⁰ Rivai Veithzal H, Andria Permata Veithzal, dan Ferry N. Idroes, *Bank and Financial Institution Management* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2007), hlm. 408.

penyertaan modal dari bank syariah kepada nasabah yang sudah memiliki sebagian modal. Proses pelaksanaannya dimulai dengan nasabah mengajukan permohonan pembiayaan kepada bank. Bank kemudian melaksanakan pembiayaan sesuai dengan jumlah modal yang dibutuhkan oleh nasabah. Perhitungan investasi modal yang diberikan bank secara proporsional dengan modal yang dimiliki nasabah. Selanjutnya, nasabah melaksanakan proyek dengan gabungan modal tersebut.¹¹

Berdasarkan teori di atas, faktor internal yang dapat mempengaruhi profitabilitas adalah produknya, di mana salah satu produk bank syariah berupa pembiayaan yang disalurkan oleh bank tersebut. Ketika tingkat pembiayaan meningkat, hal ini cenderung meningkatkan profitabilitas. profitabilitas dapat diartikan sebagai indikator penting untuk menilai bagaimana kinerja sebuah perusahaan.¹² Bank dalam menghasilkan profit tergantung pada kemampuan manajemen bank dalam mengelola aset dan kewajiban yang dimilikinya, dan hal ini bisa diukur dengan *Return On Asset (ROA)*. Akan tetapi, jika peningkatan jumlah pembiayaan yang diberikan oleh bank syariah tidak diimbangi oleh pertumbuhan profitabilitas, hal ini perlu mendapat perhatian, karena hal ini menunjukkan ketidaksesuaian antara realitas di lapangan dan teori yang dikemukakan oleh Rivai, yang menjelaskan bahwa profitabilitas bank dipengaruhi oleh faktor eksternal dan internal, termasuk produk

¹¹ Chefi Abdul Latif, *Pembiayaan Mudharabah dan Pembiayaan Musyarakah di Perbankan Syariah*, *Jurnal Ilmu Akuntansi Dan Bisnis Syariah*, Vol. 2, No. 1, 2020, hlm. 10–22.

¹² Harahap, *Analisis Kritis...*, hlm. 297.

perbankan seperti pembiayaan yang disalurkan. Fakta tercermin dalam tabel di bawah ini:

Tabel 1.1
Pembiayaan Mudharabah, Musyarakah, dan ROA pada BSI
(Dalam Jutaan Rupiah)

Tahun	Bulan	Pembiayaan <i>Mudharabah</i>		Pembiayaan <i>Musyarakah</i>		Profotabilitas <i>ROA</i>	
2018	Jan	Rp 817.265		Rp 5.513.176		0,02%	
	Feb	Rp 783.397	↓	Rp 5.796.385	↑	0,06%	↑
	Mar	Rp 742.299	↓	Rp 5.915.398	↑	0,16%	↑
	Apr	Rp 708.253	↓	Rp 6.128.310	↑	0,21%	↑
	Mei	Rp 677.071	↓	Rp 6.369.537	↑	0,27%	↑
	Jun	Rp 648.128	↓	Rp 6.958.811	↑	0,33%	↑
	Jul	Rp 621.859	↓	Rp 6.946.986	↓	0,38%	↑
	Agust	Rp 593.919	↓	Rp 7.087.856	↑	0,40%	↑
	Sept	Rp 566.822	↓	Rp 7.035.696	↓	0,42%	↑
	Okt	Rp 545.969	↓	Rp 6.875.854	↓	0,25%	↓
	Nov	Rp 514.890	↓	Rp 7.292.109	↑	0,34%	↑
	Des	Rp 484.847	↓	Rp 7.748.129	↑	0,28%	↓
2019	Jan	Rp 454.952	↓	Rp 7.293.701	↓	0,01%	↓
	Feb	Rp 429.556	↓	Rp 7.778.680	↑	0,02%	↑
	Mar	Rp 405.300	↓	Rp 8.350.601	↑	0,08%	↑
	Apr	Rp 480.502	↑	Rp 8.077.001	↓	0,10%	↑
	Mei	Rp 455.179	↓	Rp 8.153.528	↑	0,14%	↑
	Jun	Rp 439.824	↓	Rp 8.839.641	↑	0,15%	↑
	Jul	Rp 421.133	↓	Rp 9.133.726	↑	0,16%	↑
	Agust	Rp 409.195	↓	Rp 9.269.252	↑	0,22%	↑
	Sept	Rp 407.037	↓	Rp 9.904.817	↑	0,15%	↓
	Okt	Rp 409.534	↑	Rp 10.247.430	↑	0,07%	↓
	Nov	Rp 404.829	↓	Rp 10.741.568	↑	0,07%	=
	Des	Rp 414.096	↑	Rp 11.383.021	↑	0,17%	↑
2020	Jan	Rp 399.631	↓	Rp 11.550.130	↑	0,06%	↓
	Feb	Rp 385.467	↓	Rp 11.792.036	↑	0,09%	↑
	Mar	Rp 375.380	↓	Rp 12.811.867	↑	0,18%	↑
	Apr	Rp 376.620	↑	Rp 13.198.374	↑	0,21%	↑
	Mei	Rp 376.151	↓	Rp 13.824.441	↑	0,23%	↑
	Jun	Rp 366.416	↓	Rp 14.299.485	↑	0,24%	↑
	Jul	Rp 352.909	↓	Rp 14.651.119	↑	0,28%	↑
	Agust	Rp 349.501	↓	Rp 14.818.498	↑	0,33%	↑
	Sept	Rp 362.818	↑	Rp 14.870.149	↑	0,34%	↑

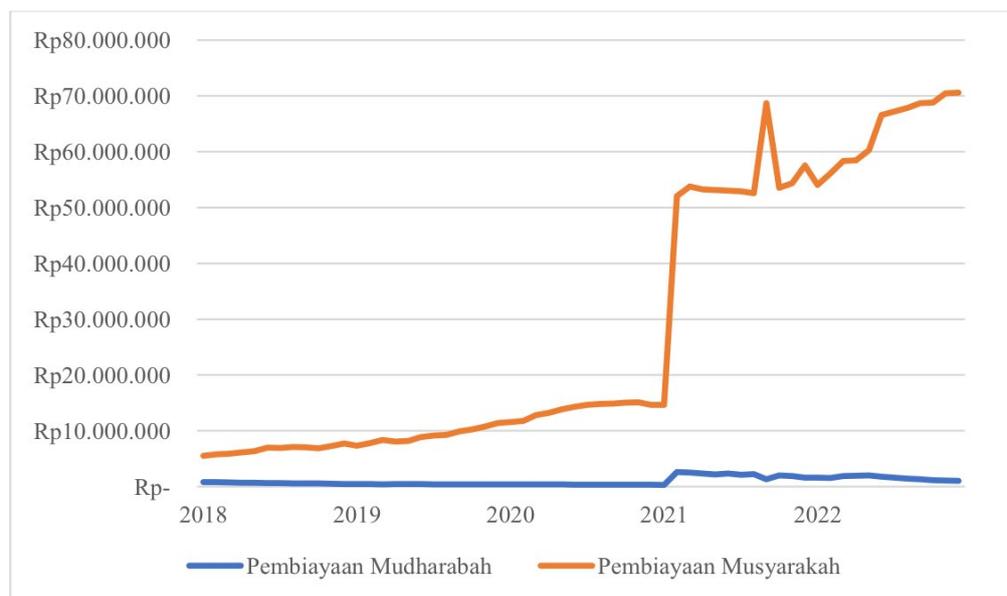
	Okt	Rp 348.668	↓	Rp 15.025.375	↑	0,37%	↑
	Nov	Rp 338.566	↓	Rp 15.077.529	↑	0,41%	↑
	Des	Rp 315.016	↓	Rp 14.665.380	↓	0,43%	↑
2021	Jan	Rp 291.218	↓	Rp 14.652.467	↓	0,06%	↓
	Feb	Rp 2.602.208	↑	Rp 52.080.740	↑	0,20%	↑
	Mar	Rp 2.530.554	↓	Rp 53.744.973	↑	0,32%	↑
	Apr	Rp 2.354.137	↓	Rp 53.252.785	↓	0,41%	↑
	Mei	Rp 2.188.093	↓	Rp 53.139.982	↓	0,50%	↑
	Jun	Rp 2.317.865	↑	Rp 53.022.742	↓	0,60%	↑
	Jul	Rp 2.143.974	↓	Rp 52.908.512	↑	0,69%	↑
	Agust	Rp 2.222.367	↑	Rp 52.592.864	↓	0,80%	↑
	Sept	Rp 1.289.026	↓	Rp 68.704.677	↑	1,14%	↑
	Okt	Rp 1.995.870	↑	Rp 53.549.203	↓	1,01%	↓
	Nov	Rp 1.872.272	↓	Rp 54.355.939	↑	1,08%	↑
	Des	Rp 1.628.437	↓	Rp 57.554.436	↑	1,14%	↑
2022	Jan	Rp 1.605.509	↓	Rp 54.052.008	↓	0,12%	↓
	Feb	Rp 1.567.963	↓	Rp 56.120.764	↑	0,23%	↑
	Mar	Rp 1.912.359	↑	Rp 58.355.871	↑	0,36%	↑
	Apr	Rp 1.949.531	↑	Rp 58.480.366	↑	0,49%	↑
	Mei	Rp 1.980.272	↑	Rp 60.295.394	↑	0,62%	↑
	Jun	Rp 1.801.325	↓	Rp 66.592.132	↑	0,77%	↑
	Jul	Rp 1.612.063	↓	Rp 67.230.398	↑	0,89%	↑
	Agust	Rp 1.403.332	↓	Rp 67.829.946	↑	1,01%	↑
	Sept	Rp 1.289.026	↓	Rp 68.704.677	↑	1,14%	↑
	Okt	Rp 1.137.998	↓	Rp 68.826.032	↑	1,20%	↑
	Nov	Rp 1.072.874	↓	Rp 70.491.224	↑	1,38%	↑
	Des	Rp 1.041.397	↓	Rp 70.590.511	↑	1,39%	↑

Sumber: <https://ir.bankbsi.co.id/>

Keterangan:

- : Angka pada pembiayaan *mudharabah* turun, akan tetapi *ROA* naik
- : Angka pada pembiayaan *musyarakah* turun, akan tetapi *ROA* naik
- : Angka pada pembiayaan *mudharabah* naik, akan tetapi *ROA* turun
- : Angka pada pembiayaan *musyarakah* naik, akan tetapi *ROA* turun
- : Angka pada pembiayaan *mudharabah* dan *musyarakah* naik, akan tetapi *ROA* turun
- : Angka pada pembiayaan *mudharabah* dan *musyarakah* turun, akan tetapi *ROA* naik

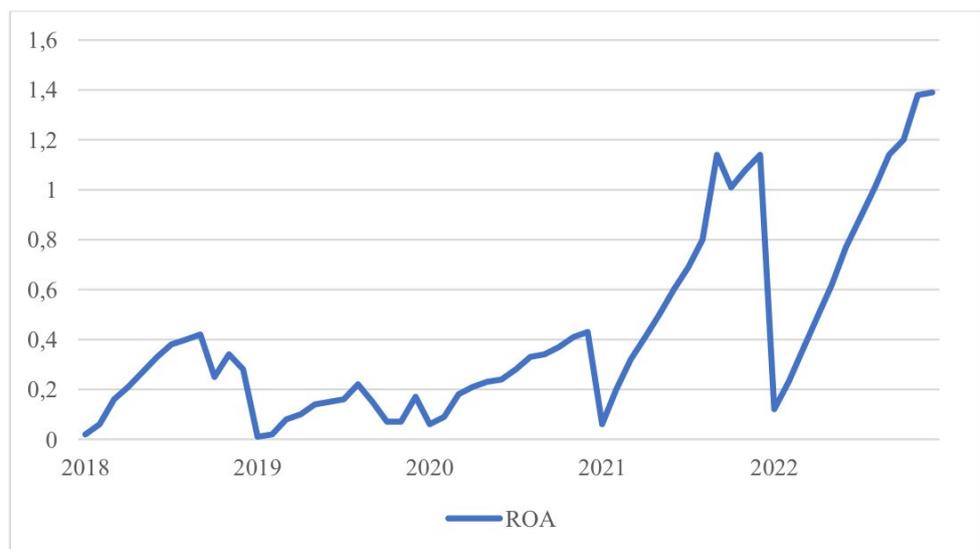
Data pada tabel di atas menunjukkan bahwa pembiayaan *mudharabah* dari bulan Februari 2018 terus mengalami penurunan yang sangat signifikan sampai dengan bulan Maret 2019 dan terus mengalami fluktuasi yang cenderung menurun tiap bulannya. Sementara itu, pembiayaan *musyarakah* berbanding terbalik dengan pembiayaan *mudharabah* yaitu mengalami fluktuasi yang cenderung meningkat tiap bulannya. Selain itu, *Return On Asset (ROA)* juga mengalami fluktuasi namun cenderung meningkat tiap bulannya. Dan untuk memudahkan melihat pergerakan pembiayaan *mudharabah* dan *musyarakah* berikut disajikan grafik:



Gambar 1.1
Grafik Pembiayaan *Mudharabah* dan *Musyarakah* pada BSI

Berdasarkan grafik di atas, dapat disimpulkan bahwa pembiayaan *musyarakah* lebih banyak disalurkan PT. Bank Syariah Indonesia Tbk. dibandingkan dengan pembiayaan *mudharabah*. Kedua pembiayaan ini

mengalami kenaikan yang signifikan yaitu pada tahun 2021 saat terjadinya merger ketiga bank syariah yakni PT Bank Syariah Mandiri, PT Bank BNI Syariah, dan PT Bank BRI Syariah Tbk menjadi PT Bank Syariah Indonesia Tbk pada bulan Februari 2021. Lalu, untuk melihat pergerakan *Return On Asset (ROA)* berikut disajikan grafik:



Gambar 1.2
Grafik *Return On Asset (ROA)* pada BSI

Berdasarkan grafik di atas, dapat disimpulkan bahwa *Return On Asset (ROA)* selalu mengalami fluktuasi dari tahun ke tahun, dan mengalami peningkatan yang signifikan pada tahun 2021 ketika ketiga bank syariah merger yakni PT Bank Syariah Mandiri, PT Bank BNI Syariah, dan PT Bank BRI Syariah Tbk menjadi PT Bank Syariah Indonesia Tbk, setelah itu mengalami fluktuasi kembali.

Ketidaksesuaian terjadi pada saat teori yang seharusnya tergambar pada laporan keuangan ternyata berbeda dengan data di laporan keuangan

yang tersaji pada PT. Bank Syariah Indonesia Tbk. yang terpublikasi pada periode 2018-2022. Berdasarkan data di atas, penurunan pembiayaan *mudharabah* ataupun *musyarakah* tidak selalu diiringi oleh turunnya profitabilitas *Return On Asset*. Begitu pula sebaliknya, peningkatan pembiayaan *mudharabah* ataupun *musyarakah* tidak selalu diiringi oleh naiknya profitabilitas *Return On Asset*. Maka hal tersebut bertentangan dengan teori Rivai yang mengungkapkan bahwa profitabilitas bank bisa dipengaruhi oleh dua faktor, yakni faktor eksternal dan faktor internal. Salah satu faktor internalnya yaitu produk yang ditawarkan oleh perbankan syariah yakni pembiayaan dengan prinsip bagi hasil berupa pembiayaan *mudharabah* dan *musyarakah*.¹³

Penelitian tentang pembiayaan *mudharabah* dan *musyarakah* terhadap profitabilitas juga telah banyak dilakukan sebelumnya, seperti dalam penelitian Muhammad Fikri tentang “Pengaruh Pembiayaan *Mudharabah* dan *Musyarakah* terhadap Profitabilitas”, hasil penelitiannya mengungkapkan bahwa variabel pembiayaan *mudharabah* dan *musyarakah* dengan simultan memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap Profitabilitas.¹⁴ Sementara di penelitian lain, yaitu penelitian Taufik tentang “Pengaruh Pembiayaan *Musyarakah* dan *Mudharabah* terhadap Profitabilitas Bank Muamalat Indonesia”, hasil penelitiannya

¹³ Rivai Veithzal H, Andria Permata Veithzal, dan Ferry N. Idroes, *Bank and Financial...*, hlm. 408.

¹⁴ Paisal Muhamad Fikri dan Wirman, Pengaruh Pembiayaan *Mudharabah* dan *Musyarakah* terhadap Profitabilitas, *COMPETITIVE Jurnal Akuntansi Dan Keuangan*, Vol. 5, No. 2, 2021, hlm. 69-74.

mengungkapkan bahwa pembiayaan *mudharabah* dan pembiayaan *musyarakah* tidak berpengaruh secara simultan terhadap Profitabilitas.¹⁵

Perbedaan hasil penelitian pada penelitian terdahulu selanjutnya menjadi latar belakang masalah tambahan selain karena terjadinya ketidaksesuaian antara teori dengan data pada laporan keuangan terpublikasi yang tersaji pada objek penelitian yang terpilih. Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan, maka peneliti melakukan penelitian mengenai **“Pengaruh Pembiayaan *Mudharabah* dan *Musyarakah* terhadap Profitabilitas PT. Bank Syariah Indonesia Tbk.”**

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan permasalahan yang dipaparkan di atas, maka peneliti merumuskan permasalahan sebagai berikut:

1. Bagaimana pengaruh pembiayaan *mudharabah* terhadap profitabilitas PT. Bank Syariah Indonesia Tbk?
2. Bagaimana pengaruh pembiayaan *musyarakah* terhadap profitabilitas PT. Bank Syariah Indonesia Tbk?
3. Bagaimana pengaruh pembiayaan *mudharabah* dan *musyarakah* secara simultan terhadap profitabilitas PT. Bank Syariah Indonesia Tbk?

¹⁵ Taufik Hidayat and Rusliator Maika, ‘Pengaruh Pembiayaan *Mudharabah* dan *Musyarakah* terhadap Profitabilitas Bank Muamalat Indonesia’, *Jurnal Tabarru’ : Islamic Banking and Finance*, Vol. 6, No. 1, 2023, hlm. 346–357.

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah tersebut, maka tujuan dari penelitian ini yaitu untuk menganalisis:

1. Pengaruh pembiayaan *mudharabah* terhadap profitabilitas PT. Bank Syariah Indonesia Tbk.
2. Pengaruh pembiayaan *musyarakah* terhadap profitabilitas PT. Bank Syariah Indonesia Tbk.
3. Pengaruh pembiayaan *mudharabah* dan *musyarakah* secara simultan terhadap profitabilitas PT. Bank Syariah Indonesia Tbk.

D. Kegunaan Penelitian

Peneliti memiliki harapan untuk terealisasinya sebuah karya ilmiah yang berguna kepada para pembaca. Kegunaan yang diharapkan antara lain:

1. Kegunaan teoritis

Penelitian ini diharapkan akan memberikan manfaat untuk mengembangkan pengetahuan, terutama dalam konteks perbankan syariah, sekaligus sebagai sumber referensi yang dapat digunakan untuk penelitian selanjutnya yang mengulas topik serupa.

2. Kegunaan praktis

Penelitian ini memiliki manfaat praktis untuk berbagai pihak, diantaranya:

a. Bagi penulis

Penelitian ini akan membantu penulis untuk meningkatkan pemahaman terkait topik yang dipilih yaitu pengaruh pembiayaan *mudharabah* dan *musyarakah* terhadap profitabilitas PT. Bank Syariah Indonesia Tbk.

b. Bagi masyarakat umum

Penelitian ini diharapkan dapat membantu masyarakat umum untuk memahami lebih mendalam tentang perbankan syariah, serta memberikan informasi kepada masyarakat umum tentang produk yang ditawarkan bank syariah khususnya yaitu pembiayaan *mudharabah* dan *musyarakah*.

c. Bagi PT. Bank Syariah Indonesia Tbk.

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi tentang kinerja PT. Bank Syariah Indonesia Tbk., dengan fokus kepada pengaruh pembiayaan *mudharabah* dan *musyarakah* terhadap profitabilitas PT. Bank Syariah Indonesia Tbk.